

Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kecerdasan Linguistik bagi Warga RT 004 RW 004 Desa Tobat Kec. Balaraja-Tangerang

Ade Siti Haryanti¹, Astuti Samosir² Suyekti Kinanthi Rejeki³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

E-mail: astutissamosir77@gmail.com; ade.siti86haryanti@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan linguistik orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Hal ini terlihat dari berbagai indikator yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, serta interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya persentase anak yang terbiasa mengucapkan salam menunjukkan bahwa orang tua secara konsisten memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan. Kecerdasan linguistik orang tua tercermin melalui kemampuan mereka memilih kata, serta membiasakan anak menggunakan ungkapan kata yang sesuai dengan konteks. Selain itu, anak yang suka bercerita tentang pengalaman hidupnya mengindikasikan bahwa orang tua memiliki kemampuan mendengarkan, merespons percakapan dua arah. Orang tua dengan kecerdasan linguistik yang baik cenderung mampu mengajukan pertanyaan terbuka, memberi tanggapan yang positif, serta menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, sehingga anak terdorong untuk mengekspresikan pikirannya secara lisan.

Kata kunci: Kecerdasan Linguistik, Orantua, Anak

Abstract

"Parents' linguistic intelligence plays a vital role in shaping a child's character. This is evident through various indicators related to language use and parent-child interactions in daily life. The high percentage of children who habitually offer greetings shows that parents consistently model polite language. Parental linguistic intelligence is reflected in their ability to choose words and habituate children to use contextually appropriate expressions. Furthermore, children who enjoy sharing their life experiences indicate that their parents possess the ability to listen and engage in two-way conversation. Parents with good linguistic intelligence tend to ask open-ended questions, provide positive feedback, and create a comfortable communication atmosphere, encouraging children to express their thoughts verbally."

Keywords: linguistic intelligence, parents, children

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapat oleh seorang anak untuk memahami dan membedakan antara baik dan buruk. Karakter seorang anak akan terlihat dari keluarga yang sehat baik secara finansial maupun mental keluarga yang mampu menjaga keharmonisan dan saling menghargai antar anggota

keluarga. Semua ini akan timbul jika anggota keluarga menjaganya dengan komunikasi yang baik dan efektif. Dalam hal ini komunikasi berkembang bersamaan dengan budaya dan pembiasaan masyarakat penuturnya. Berbahasa dalam keluarga adalah praktik interaksi verbal yang bertujuan untuk membentuk hubungan, perkembangan, bahasa anak, serta

penanaman nilai-nilai budaya. Hal ini mencakup penggunaan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari di rumah melalui kecerdasan linguistik.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif, baik lisan maupun tulisan, yakni untuk memahami, memproses, dan mengekspresikan ide, serta perasaan. Kecerdasan linguistik ditandai dengan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan, sehingga lawan bicaranya dapat dengan mudah memahami informasi atau makna yang ingin disampaikan. Melalui kecerdasan linguistik diharapkan orang tua dan lingkungan mampu meningkatkan pendidikan karakter pada anak yang memiliki jiwa sopan santun dan berbudi luhur karena bahasa merupakan faktor pembentukan karakter positif melalui komunikasi yang efektif, pemikiran kritis, empati, dan toleransi.

Para orang tua di lingkungan RT 04 RW 04 Desa Tobat Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang merasa perlu diadakan edukasi mengenai pengoptimalisasian pendidikan karakter anak melalui kecerdasan linguistik. Kegiatan PkM ini merupakan lanjutan dari PkM yang telah

dilaksanakan pada Tahun Akademik Gasal 2024/2025 lalu. PKM ini bertujuan untuk mengetahui hasil optimalisasi pendidikan karakter melalui kecerdasan linguistik setelah diberikannya edukasi tentang menumbuhkan pendidikan karakter pada anak melalui linguistik.

Pendidikan karakter menekankan pada pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi anak dalam membuat keputusan moral sehari-hari. Orang tua memegang peran utama dalam memberikan contoh dan teladan yang positif bagi anak-anak. Mereka harus menunjukkan perilaku moral yang konsisten agar anak dapat belajar melalui pengamatan dan identifikasi. (Sukatin et al., 2022). Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan (Jurusan et al., 2010)

Siswa dengan kecerdasan linguistik tinggi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi, mengingat, serta menggunakan ejaan bahasa sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar serta memiliki semangat dan kecintaan tinggi terhadap Bahasa (Maskar et al., 2022). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa problematika besar yang dialami siswa ada tiga aspek yaitu kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau materi, penguatan karakter, dan pluralitas kecerdasan yang dimiliki siswa (Lutfiyatun, 2018).

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis dan diskusi dengan beberapa orang tua yang merupakan warga Kp. Saga Rt 004 Rw 004 Desa Tobat Kec. Balaraja-Tangerang Banten terdapat indikasi perubahan karakter anak setelah dilakukan PKM tentang menumbuhkan pendidikan karakter melalui linguistik antara lain anak sudah mampu untuk membagi waktu antara bermain dengan sekolah, serta musholapun sudah mulai ramai didatangi anak-anak untuk solawat dan sholat magrib berjamaah. Berdasarkan hal tersebut maka kondisi atau situasi mitra saat ini menarik untuk dianalisis tentang optimalisasi pendidikan karakter

melalui kecerdasan linguistik yang bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan linguistik dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak di lingkungan Kp. Saga Rt 004 Rw 004 Desa Tobat Kec. Balaraja-Tangerang Banten. Orang tua memiliki peran terhadap pembentukan karakter anak dengan penggunaan smartphone sekarang ini. Pembentukan karakter sayogiyanya menjadi salah satu dasar pendidikan yang diberikan kepada anak (Aswadi & Lismayanti, 2019)

Dalam perkembangan teknologi di era sekarang ini memiliki pengaruh terhadap karakter seorang anak. Teknologi yang ada menjadi ancaman bagi generasi penerus bangsa, karena perkembangan teknologi membuat anak memiliki karakter yang buruk. Anak menjadi kecanduan bermain handphone tanpa konsep belajar (Wiryadinata et al., 2024)

METODE

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM ini adalah metode sosialisasi, berbagi pengalaman, diskusi bersama

Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan secara langsung di salah satu rumah warga, dibantu oleh Keluarga Ade sebagai salah satu warga.

Berbagi Pengalaman

Kegiatan ini juga membuka kesempatan bagi tim relawan untuk berbagi pengalaman bersama.

Diskusi Bersama

Diskusi Bersama bertujuan agar menambah pengetahuan serta pengalaman bersama berkenaan dengan pendidikan karakter dan linguistik

Pendekatan Participatory Learning and Action (PLA).

Pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) diterapkan untuk belajar bersama berkenaan dengan karakter dan linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap awal berupa observasi permasalahan yang dialami oleh mitra PKM, hasil dari tahap awal berupa identifikasi permasalahan, solusi serta jadwal pelaksanaan kegiatan PKM. Tahap inti pelaksanaan kegiatan PKM berupa penyampaian materi serta pembahasan optimalisasi pendidikan karakter melalui kecerdasan linguistik. Pada tahap ini hasil kegiatan berupa interaksi tanyajawab serta diskusi antara warga Rt 04 Rw 04 Desa Tobat Kecamatan Balajaran dengan Tim PKM mengenai

materi yang disampaikan. Tahap akhir dari kegiatan berupa pemberian angket yang bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan proses pelaksanaan PKM. Hasil angket tentang optimalisasi pendidikan karakter melalui kecerdasan linguistik disajikan berikut.

a. Pekerjaan orangtua

Pekerjaan orang tua sangat berperan penting terhadap pola asuh seorang anak, berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebesar 75%, sedangkan 25% lainnya bekerja sebagai dosen, karyawan swasta, pedagang, dan pekerja lainnya. Nilai kemandirian seorang anak ditemukan dalam beberapa faktor yang memengaruhi seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pola asuh (Baiti, 2020). Berdasarkan data tersebut didominasi ibu rumah tangga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas waktu yang lebih besar bersama anak, sehingga berpotensi memengaruhi pembentukan perilaku dan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hasil Kuesioner

Tim PKM memberikan kuesioner kepada ibu untuk memperoleh

gambaran mengenai perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

1. Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kebiasaan mengucapkan salam diperoleh (88%) telah mampu mengucapkan salam saat masuk atau keluar rumah maupun ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan kecerdasan linguistik yang baik, khususnya dalam kemampuan menggunakan berbahasa lisan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengucapkan salam merupakan keterampilan seorang anak untuk mengekspresikan bahasa dalam interaksi sosial. Menurut Kusri (2025) selain pembiasaan di rumah, anak-anakpun didukung oleh seorang guru yang konsisten dan aktif dalam memberikan contoh, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mereka dan mengucapkan dan menjawab salam dengan baik dan benar. Hal ini juga relevan dengan pendapat Inayah (2022) pembiasaan mengucapkan salam akan menghasilkan karakter anak ramah, mandiri, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Berdasarkan data tersebut ditemukan sebanyak 1 anak (6%) yang belum mengucapkan salam

memerlukan pendampingan yang lebih intensif, seperti pemberian contoh, pengulangan, dan pembiasaan verbal dalam berbagai kegiatan. Sementara itu, 1 anak (6%) yang belum bisa berbicara berada pada tahap awal perkembangan kecerdasan linguistik, sehingga membutuhkan pendampingan khusus untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasanya. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan linguistik anak berada pada kategori baik hingga sangat baik, namun tetap perlu diperkuat melalui kegiatan pembiasaan, komunikasi dua arah, dan keteladanan dari guru serta orang tua agar seluruh anak dapat berkembang sesuai tahap perkembangan bahasanya.

2. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, perkembangan kecerdasan linguistik anak menunjukkan hasil yang bervariasi pada dua indikator yang diamati, yaitu kebiasaan membaca buku setiap hari dan kemampuan anak dalam bercerita tentang pengalaman sehari-hari. Pada indikator kebiasaan membaca buku setiap hari, dari terdapat 6 anak

(37,5%) yang sudah terbiasa membaca buku, sedangkan 10 anak (62,5%) belum memiliki kebiasaan membaca setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi di rumah masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan membaca bersama, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sabila (2024) mengungkapkan bahwa zaman sekarang sudah sangat jarang orang tua yang masih membacakan buku cerita kepada anaknya, hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa anak belum terbiasa membaca buku setiap hari.

3. Berdasarkan data yang diperoleh pada indikator kesediaan membantu pekerjaan rumah, sebanyak 87,5% anak sudah bersedia membantu, sedangkan 12,5% anak belum menunjukkan kesediaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki rasa tanggung jawab, dan kepedulian dalam kegiatan keluarga. Sedangkan pada indikator sikap anak ketika diminta bantuan, hasil menunjukkan bahwa respons anak terbagi seimbang, yaitu 50% anak

langsung membantu dan 50% anak meminta waktu terlebih dahulu sebelum membantu. Anak yang langsung membantu menunjukkan sikap tanggap, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain, sedangkan anak yang meminta waktu terlebih dahulu menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan keinginan, mengatur aktivitas meskipun tetap bersedia membantu.

Berdasarkan kuesioner yang sudah tersebar, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Hal ini terlihat dari berbagai indikator yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, serta interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya persentase anak yang terbiasa mengucapkan salam menunjukkan bahwa orang tua secara konsisten memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan. Kecerdasan linguistik orang tua tercermin melalui kemampuan mereka memilih kata, serta membiasakan anak menggunakan ungkapan kata yang sesuai dengan konteks.

Selain itu, anak yang suka bercerita tentang pengalaman hidupnya mengindikasikan bahwa

orang tua memiliki kemampuan mendengarkan, merespons percakapan dua arah. Orang tua dengan kecerdasan linguistik yang baik cenderung mampu mengajukan pertanyaan terbuka, memberi tanggapan yang positif, serta menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, sehingga anak terdorong untuk mengekspresikan pikirannya secara lisan.

Faktanya hampir seluruh orang tua pernah memuji anak juga menunjukkan penggunaan bahasa sebagai alat penguatan diri anak. Pujian yang disampaikan dengan pilihan kata yang tepat merupakan bentuk kecerdasan linguistik orang tua yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan memperkaya kosakata yang digunakan anak dalam berkomunikasi.

Namun, pada aspek kebiasaan membaca buku, masih ditemukan persentase anak yang belum membaca setiap hari. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kecerdasan linguistik orang tua cukup baik dalam komunikasi lisan, stimulasi literasi tertulis belum sepenuhnya optimal. Dengan kata lain, kecerdasan linguistik orang tua lebih banyak terefleksi pada interaksi dibandingkan pada pembiasaan

aktivitas membaca. Pengaruh media digital, seperti *YouTube* dan penggunaan gawai, juga menunjukkan peran penting kecerdasan linguistik orang tua. Anak yang meniru ucapan dari media digital menunjukkan bahwa bahasa yang didengar anak sangat memengaruhi perkembangan linguistiknya. Orang tua dengan kecerdasan linguistik yang baik diharapkan mampu menyaring, menjelaskan, dan mendampingi konten yang dikonsumsi anak, serta meluruskan penggunaan bahasa yang kurang tepat. Dalam hal sikap anak ketika dinasehati, sebagian besar anak mampu menerima nasihat dengan baik. Hal ini menandakan bahwa orang tua memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara jelas dan efektif.

Masa bayi terjadi periode dasar pembentukan gaya perilaku, sikap, dan ekspresi emosional, periode ledakan dan perubahan yang cepat, baik secara fisik maupun psikologis, periode hilangnya ketergantungan karena bayi telah mulai menerapkan indranya untuk bekerja (Bonita et al., 2022). Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah (Khaironi, 2017). Satu

diantara faktor penentu keberhasilan mencetak anak yang berkualitas adalah dengan memanfaatkan suatu kesempatan emas, atau masa keemasan dalam periodisasi tumbuh kembang manusia atau yang dalam kajian periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia dikenal dengan istilah *The Golden Age* (Chapnick, 2008)

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar. Materi pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat memang cukup padat dengan durasi yang sangat singkat. Namun materi pelatihan ini ternyata dapat dipahami oleh peserta. Untuk melanjutkan pemahaman dalam membentuk karakteristik anak lebih mendalam. Tim diminta untuk dilanjutkan pada pengabdian masyarakat di semester selanjutnya. Hal ini atas arahan ketua RT untuk melanjutkan materi dan praktik dalam pemahaman linguistik untuk dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman orang tua mengenai optimalisasi

pendidikan karakter anak melalui kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh orang tua. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam memperkenalkan peran bahasa dan komunikasi dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Pemahaman yang baik mengenai kecerdasan linguistik akan memudahkan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti sopan santun, tanggung jawab, kemandirian, dan religiusitas.

Optimalisasi pendidikan karakter melalui kecerdasan linguistik dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari, terutama membiasakan anak berkomunikasi secara santun, mengekspresikan pendapat, serta memahami arahan dan nasihat orang tua. Dengan komunikasi yang tepat dan jelas orang tua dapat membentuk perilaku anak yang positif, meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, kecerdasan linguistik orang tua juga berperan untuk membangun hubungan yang harmonis, meningkatkan kepercayaan diri anak, serta mendorong perkembangan karakter yang berkelanjutan.

Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 16 responden di RT 04 RW 04 Desa Tobat, Kecamatan Balajara Kabupaten Tangerang. Adapun sebagian hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 88% anak telah terbiasa mengucapkan salam, 93,75% anak mampu dan senang menceritakan pengalaman sehari-hari, serta 87,5% anak bersedia membantu pekerjaan rumah. Data ini menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik orang tua cukup optimal dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi lisan dan interaksi sehari-hari. Namun, pada aspek literasi membaca dan pembiasaan merapikan barang pribadi masih diperlukan penguatan, terlihat dari 62,5% anak yang belum terbiasa membaca setiap hari dan sebagian besar anak masih berada pada kategori "kadang-kadang" dalam merapikan barang pribadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik orang tua merupakan strategi dasar yang berperan penting untuk mendukung optimalisasi pendidikan karakter anak. Melalui komunikasi yang efektif, pembiasaan positif dalam berbahasa, diharapkan perkembangan karakter anak dapat berjalan lebih

optimal, seimbang, dan berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kp. Saga Rt 004 Rw 004 Desa Tobat Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang-Banten, disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pelatihan memberikan materi yang berhubungan dengan menumbuhkan pendidikan karakter melalui linguistik dapat terlaksana dengan baik. Kedua, materi pendampingan yang diberikan pada materi pendidikan karakter anak melalui linguistik dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh peserta. *Ketiga*, Kegiatan berlangsung dengan lancar sesuai yang diharapkan dan terjadi komunikasi yang baik antara peserta dengan tim pengabdian kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua yang terlibat dan yang mendukung kegiatan PkM ini, secara khusus kepada Universitas Indraprasta PGRI melalui LPPM yang telah mendukung kegiatan ini, serta kepada seluruh warga masyarakat khusus Ibu-ibu Kp. Saga Rt 004 Rw

004 Desa Tobat Kecamatan Balaraja
Kebupaten Tangerang-Banten

REFERENSI

Ambarwati, Latifah. 2011.
"Penggunaan Bahasa Anak Usia
Prasekolah (studi kasus di taman
kanak-kanak islam Bakti 1
Sawahan) ". Skripsi. UMS.

Aswadi, D., & Lismayanti, H. (2019).
Dampak Penggunaan
Smartphone terhadap Pendidikan
Karakter Anak di Era Milenial.
STILISTIKA: Jurnal Bahasa,
Sastra, Dan Pengajarannya, 4(1),
89–98.
<https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.970>

Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I.,
& Harto, K. (2022). The Golden
Age : Perkembangan Anak Usia
Dini dan Implikasinya Terhadap
Pendidikan Islam. *Tarbawiyah :
Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2),
218.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>

Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah,
D. (2020). Analisis Pola Asuh
Otoriter Orang Tua Terhadap
Perkembangan Moral Anak.
Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, 2(1),
128–137.
<https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2>

090

Chapnick, A. (2008). The golden age.
International Journal, 64(1), 205–
221.

<https://doi.org/10.1177/002070200906400118>

Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki,
M. (2018). Manajemen
Pendidikan Karakter Di Sma.
*Tarbawi: Jurnal Keilmuan
Manajemen Pendidikan*, 4(02),
191.

<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>

Jurusan, D., Stain, D., Qaimuddin, S.,
Abstrak, K., Induk, D., & Karakter,
P. (2010). PENDIDIKAN
KARAKTER Nurdin. 69–89.

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral
Pada Anak Usia Dini. *Jurnal
Golden Age*, 1(01), 1.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>

Lutfiyatun, E. (2018). Internalization of
Character Values and Multiple
Intelligences in Linguistic Corpus
and Mission Walls Application.
Teknodik, 22(1), 1–12.

Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A.
W. (2024). Tri Pusat Pendidikan
Sebagai Sarana Pendidikan
Karakter Anak Sekolah Dasar.
Buletin Pengabdian Multidisiplin,

2(1), 09–19.
<https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>

Maskar, S., Puspaningtyas, N. D., & Puspita, D. (2022). Linguistik Matematika: Suatu Pendekatan untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Non-Rutin Secara Matematis. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 118–126.
<https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/2142>

Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13.
<https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>

Wiryadinata, H., Boiliu, N. I., Hidayat, U. F., & Purba, S. (2024). Pendidikan Keluarga : Perang Orang Tua terhadap Pembentukan. 6, 37–54.